

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
UMUR PERUSAHAAN DAN OPINI AUDITOR
TERHADAP *AUDIT DELAY***

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Ayu Wulansari

184020089



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG**

2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Variabel independen penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software spss 25. Teknik pemilihan sample menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan hasil audit yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Pada uji simutan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Opini Auditor dan *Audit Delay*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, firm age and auditor opinion on audit delay in textile and garment manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research period was the period years of 2016-2020.

The independent variable of this research is firm size, firm age and auditor opinion. The method used in this research is descriptive quantitative method and logistic regression analysis using SPSS 25 software. The sample selection technique uses purposive sampling. This study uses secondary data in the form of financial reports and audit reports obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX).

The results of this study indicate that firm size has a significant effect on audit delay, firm age has a significant effect on audit delay and auditor opinion has a significant effect on audit delay. In the simultaneous test firm size, firm age and auditor opinion have a significant effect on audit delay.

Keywords: Firm Size, Firm Age, Auditor Opinion and Audit Delay

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan aktivitas di Bursa Efek Indonesia kini sangat berkembang pesat. Salah satunya berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien. Laporan keuangan sangat penting untuk suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang sudah go public. Setiap perusahaan go public harus memberitahukan laporan keuangan yang telah disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang sudah di audit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) atau yang sekarang beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jika perusahaan terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan peraturan perusahaan, maka perusahaan akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan undang-undang. Hal ini diatur dalam peraturan OJK Nomor X.K.2, tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Kelangsungan perusahaan juga sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama pada investor. Para Investor sangat mengharapkan keuntungan setelah mereka menanamkan modal di perusahaan tersebut. Saat ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, calon investor, manajemen, kreditur, regulator dan pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Pengguna laporan

keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu untuk membuat keputusan.

Peran auditor sangat dibutuhkan untuk mencegah penerbitan laporan keuangan yang merugikan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh banyak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dibutuhkan agar investor dan pengguna laporan keuangan memiliki informasi yang valid dan dengan laporan keuangan yang akurat investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011).

Auditor harus selalu berpedoman pada SPAP (Standar Profesi Akuntansi Publik) dalam melaksanakan tugasnya. Standar yang tercakup meliputi standar audit, standar sertifikasi, standar layanan audit, standar layanan konsultasi, dan standar kontrol kualitas. Kepatuhan auditor terhadap standar audit tidak hanya mempengaruhi lamanya pemeriksaan laporan audit, tetapi juga kualitas hasil audit.

Keterlambatan pada publikasi laporan keuangan dapat meningkatkan asimetri informasi dan dapat menimbulkan rumor dari para pelaku pasar yang membuat pasar menjadi tidak menentu. Sedangkan keterlambatan proses audit dalam *terminology* penelitian dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Sedangkan menurut (Kusmawardani 2013) *audit delay* adalah waktu penundaan penyampaian laporan keuangan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan

perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di BEI. Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Wiwik,2006) dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017). Pengukurannya dengan menggunakan antara tanggal laporan audit dengan tanggal penutupan tahun buku.

Fenomena pertama yang berkaitan dengan audit delay terjadi pada tahun 2014, ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menerima tambahan penundaan laporan keuangan dari beberapa perusahaan berdasarkan siaran Pers di Jakarta pada 9 April 2015, Bursa Efek Indonesia melaporkan bahwa ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) mencapai 547 emiten (www.neraca.co.id)

Hal terpenting dalam penyajian laporan keuangan adalah tidak boleh terjadi keterlambatan penyajian laporan keuangan auditan karena keterlambatan atau tidak tepat waktu akan mengurangi manfaat informasi dan menjadi tidak akurat, sehingga ketetapan waktu dalam pelaporan keuangan khususnya untuk perusahaan *go public* sangat dibutuhkan karena untuk meningkatkan *track record* perusahaan supaya investor tertari untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 20/POJK.04/2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berhak mengenakan sanksi keterlambatan bagi emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit dengan sanksi denda sebesar Rp. 1.000.000 per hari terhitung sejak tanggal jatuh tempo akhir bulan keempat setelah tanggal

laporan keuangan tahunan. Denda maksimal yang dikenakan bagi emiten atas keterlambatan penyampaian laporan hasil audit adalah Rp. 500.000.000, bahkan sampai disuspensi (penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di Bursa).

Untuk meminimalisir keterlambatan tersebut, Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan dari Emiten atau Perusahaan Publik dimana emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Meskipun diatur oleh peraturan pemerintah, pada kenyataannya waktu publikasi laporan tahunan dimana laporan keuangan telah diaudit berbeda-beda dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Laporan keuangan auditan merupakan hasil dari laporan keuangan audit oleh auditor independen.

Auditor Independen merupakan pihak yang berperan penting dalam mengolah informasi. Manajemen perusahaan mengharuskan auditor independen ini untuk dapat mengaudit dan menyatakan pendapatan atas kinerja perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Menurut Fitria Ingga dan Indah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor. Pada konteks ini, peneliti akan mengambil

beberapa faktor saja yang meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Audit Delay* adalah Ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan menjelaskan tentang besar kecilnya suatu perusahaan dan salah satunya itu dinyatakan oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak staff akuntan dan sistem pencatatan yang lebih baik sehingga dapat menyiapkan dokumen yang diperlukan auditor dengan cepat dan mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan hingga jangka waktu audit lebih singkat dan *audit delay* berkurang. Menurut Aditya dan Anisyukurlillah (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena semua perusahaan akan berusaha untuk lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya guna menarik perhatian dari investor dan menghindari sanksi yang diberlakukan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total asset perusahaan.

Fenomena mengenai ukuran perusahaan, yang terjadi pada PT Multicon Indrajaya Terminal (MIT) yang melakukan pelanggaran karena kesulitan untuk membayar utangnya. Namun, tim kurator PT Multicon Indrajaya Terminal (MIT) memilih untuk melanjutkan usaha perusahaan untuk menjaga nilai asset perusahaan peti kemas itu. Pada 3 juli 2017 hakim pengawas pun mengabil keputusan untuk memaksimalkan nilai harta pailit. Kelanjutan usaha juga dimanfaatkan untuk menunggu pembahasan proposal perdamaian kepada kreditur. Berdasarkan kedua proposal yang diterima keduanya sama-sama menawarkan adanya investor potensial untuk melakukan pembayaran. Hasil pembicaraan kedua proposal

tersebut masih ingin melanjutkan usaha perusahaan dengan menyewakan lahan-lahan depot peti kemas yang ada sebagai modal perusahaan. MIT pun jatuh palit pada tanggal 5 Mei 2017 lantaran lalai dalam menyelesaikan utang induk usahanya.

(<http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten>)

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah umur perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010). Umur perusahaan adalah lamanya waktu perusahaan berjalan atau beroperasi. Umur perusahaan dihitung sejak tahun perusahaan tersebut berdiri sampai dengan tahun diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian (Berliana dalam Sahdana, 2011). Hasil penelitian Lianto dan Budi (2010) mengatakan bahwa pada umumnya, perusahaan yang sudah lama berdiri telah memiliki banyak cabang atau usaha baru, tidak hanya di beberapa daerah namun juga sampai ke luar negeri. Perusahaan yang sudah berjalan lama tidak menjamin pekerjaan audit akan selesai lebih cepat karena kompleksitas laporan keuangan. Hasilnya, proses audit dapat berjalan lebih cepat, sehingga *audit delay* berkurang. Umur perusahaan juga mempengaruhi minat investor karena semakin lama perusahaan beroperasi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis di dunia usaha.

Fenomena ketiga mengenai umur perusahaan diperoleh berdasarkan berita yang dilansir (BeritaSatu.com), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2015 telah memberlakukan 841 sanksi administratif terhadap pelaku industri pasar modal, meningkat dari sanksi tahun lalu sebesar 777 sanksi. Karena melakukan pelanggaran dalam mengaudit laporan keuangan, kesalahan tersebut berdampak

pada kurangnya minat investor terhadap perusahaan tertentu meskipun perusahaannya sudah beroperasi lama. Ketua Dewan Komisaris OJK Muliaman D Hadad dalam jumpa pers penutupan OJK tahun 2015 mengatakan, dari 841 sanksi tersebut, sebanyak 146 sanksi berupa teguran tertulis dan 685 sanksi lainnya berupa pembukuan izin. Adapun 146 sanksi teguran tertulis tersebut terdiri dari 139 sanksi atas keterlambatan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten dan 7 sanksi atas pelanggaran terkait masalah pasar modal selain kewajiban pelaporan laporan keuangan.” 685 sanksi lainnya berupa denda dikarenakan keterlambatan penyampaian laporan berkala dan laporan insidentil dengan total nilai denda Rp 11,5 miliar,” katanya. (www.beritasatu.com)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Menurut kamus standar akuntansi opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran yang laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007:54). Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau tidak. Sementara itu, laporan audit sangat berperan penting bagi pihak yang berkepentingan dikarenakan laporan audit tersebut dapat menjadi sebuah informasi tentang apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan (Mulyadi, 2009).

Fenomena selanjutnya berkaitan dengan opini audit, yang terjadi pada PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2013 mendapatkan opini selain wajar tanpa

pengecualian (unqualified opinion) oleh pihak auditor karena masih adanya kesalahan material atau penyimpangan. Perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya pun tidak tepat waktu ke Bapepam pada tanggal 02 April 2014 (menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau setelah tanggal 31 Maret). (Mutiara Hadi, 2018)

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay” (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Masih adanya perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya karena terdapat kesenjangan waktu antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal penyelesaian audit.
2. Masih rendahnya kesadaran perusahaan untuk menyelesaikan utang induk usahanya yang mengakibatkan terjadinya pailit karena tidak punya aset

untuk membayar utang perusahaan hal ini berkaitan dengan ukuran perusahaan.

3. Masih adanya perusahaan yang terkena sanksi dan denda membuat kurang tertariknya para investor terhadap perusahaan tertentu meskipun sudah beroperasi lama.
4. Masih adanya perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat kesalahan material atau penyimpangan sehingga mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian oleh pihak auditor.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, perlu adanya batasan masalah untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini. Maka rumusan masalah yang dibahas oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
2. Bagaimana Umur Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
3. Bagaimana perolehan Opini Auditor pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

4. Bagaimana *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
5. Bagaimana hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Opini Auditor pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
7. Seberapa besar pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
8. Seberapa besar pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
9. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor secara simultan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan oleh peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Umur Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui perolehan Opini Auditor pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil &

Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Opini Auditor secara simultan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai masalah pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan penelitian ini mampu memenuhi syarat dalam menempuh Sidang Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Pasundan .

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Memberikan referensi bagi manajemen perusahaan tersebut dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan *Audit Delay*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor Tekstil & Garment yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang dapat di akses melalui website www.idx.co.id .

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai pada saat disahkannya penelitian, terhitung dari tanggal 13 Desember 2021.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Laporan Keuangan dan Audit

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan dan Audit

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang mencatat dan merangkum transaksi keuangan yang dilakukan dalam bisnis dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:7) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2011) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diinterpretasikan laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan sebuah perusahaan yang dapat menggambarkan mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laporan

keuangan dibuat karena sebagai sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh para pengelola perusahaan dalam proses mengambil keputusan.

B. Audit

Audit merupakan salah satu bentuk jasa *assurance* yang diberikan oleh kantor akuntan publik (KAP). Pengertian audit menurut Arens,Elder & Beasley (2017 : 4) adalah sebagai berikut:

“ Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to the termine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”

Maksudnya auditing adalah suatu akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk termin dan laporan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh yang kompeten, orang independen”

Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) :

“ Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Dari penjelasan para ahli dapat diinterpretasikan bahwa auditing merupakan suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan dan Audit

A. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis

aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan Kas terdiri arus kas, masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya,

sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

B. Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2014:10) Auditing dapat dibedakan terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas:

a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP Independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan Auditee) yang dilakuakn oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan

pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

a. Management Audite

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. Pemeriksaan Ketaatan

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain).

c. Pemeriksaan Intern

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

d. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan dan Audit

A. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2015:7) tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan potensial ekitas, debitur dan kreditur lainnya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (tewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

B. Tujuan Audit

Menurut Abdul Hakim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Sedangkan menurut Arens et al (2014) dalam buku Auditing and Assurance, Fifteenth Edition yang di alih bahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:168) menyatakan bahwa:

“ Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

2.1.1.4 Proses Audit

Menurut Elder dan Beasley yang diabadikan oleh Amir Abadi Jusuf (2011) ada (empat) tahap dalam proses audit yaitu:

1. Merencanakan dan mendesain pendekatan audit. Ada 2 pertimbangan utama yang mempengaruhi jenis pendekatan yang akan digunakan oleh auditor, yaitu: harus terkumpulnya bukti audit yang cukup kompeten agar dapat memenuhi tanggung jawab profesional auditor dan biaya pengumpulan bukti audit ini haruslah seminimal mungkin. Pertimbangan atas pengumpulan bukti audit yang cukup kompeten serta kewajiban untuk mengendalikan biaya audit membuat diperlukannya suatu perencanaan audit. Rencana audit ini harus menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada suatu tingkat biaya audit yang wajar. Perencanaan dan perancangan suatu pendekatan audit dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Dari 2 bagian-bagian perencanaan tersebut terdiri dari:

- a. Memperoleh pemahaman akan strategi bisnis klien dan memproses serta menilai resiko.
 - b. Memahami pengendalian intern dan menilai resiko pengendalian.
2. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi ketika auditor telah mengurangi taksiran resiko pengendalian dengan mendasarkan diri pada penidentifikasian pengendalian, selanjutnya dapat mengurangi lingkup audit pada sejumlah tempat dimana akurasi informasi dalam laporan keuangan yang terkait langsung dengan berbagai pengendalian tersebut harus

didukung oleh pengumpulan berbagai bukti audit. Untuk menyesuaikan semula, maka auditor harus melakukan uji atas efektivitas dari pengendalian tersebut. Prosedur-prosedur yang terkait dengan jenis uji semacam ini umumnya disebut sebagai uji pengendalian (*test of control*). Auditor juga harus melakukan evaluasi atas pencatatan berbagai transaksi yang dialkuakn oleh klien dengan memverifikasi nilai moneter dari berbagai trnsaksi itu. Verifikasi ini dikenal sebagai uji substantif atas transaksi.

3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo, prosedur analitis menggunakan perbandingan-perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun-akun atau tampilan data-data lainnya tampak wajar. Sedangkan uji rincian saldo merupakan berbagai prosedur spesifik yang ditunjukkan untuk menguji salah saji moneter pada akun-akun dalam laporan keuangan.
4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit.

2.1.1.5 Pentingnya laporan keuangan untuk diaudit

Dalam Pasal 68 UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam penjelasannya dijelaskan” Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit timbul dari sifat Perseroan yang bersangkutan. Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada pengawasan ekstern dibenarkan dengan asumsi bahwa kepercayaan masyarakat tidak boleh dikecewakan. Demikian juga halnya dengan Perseroan yang untuk pembiayaanya mengharapakan dana dari pasar modal.”

Dalam pasal 68 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ayat 1 menyebutkan “Direksi wajib menyerahkan laporan keuangan Perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila :

- a. Kegiatan usaha Perseoan adalah menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat
- b. Perseroan menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat
- c. Perseroan merupakan Perseroan Terbuka
- d. Perseroan merupakan persero
- e. Perseroan mempunyai aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupaih), atau
- f. Diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan

Bila memenuhi salah satu dari keenam poin tersebut, maka laporan keuangan perusahaan tersebut wajib diaudit.

Dari peraturan tersebut, Peneliti menginterpretasikan bahwa harus ada transparansi dari laporan keuangan sebuah entitas terutama yang *listing* di Bursa Efek Indonesia karena di dalamnya terdapat dana masyarakat, maka dari itu betapa pentingnya laporan keuangan harus diaudit guna tidak terjadinya tindakan kecurangan yang dapat merugikan masyarakat.

2.1.1.6 Peraturan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit

Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) adalah sebuah lembaga dibawah Kementrian Keuangan Republik Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang lembaga keuangan. Salah satu aturan yang ditetapkan oleh Bapepam-LK yang tercantum dalam tuntutan akan kepauhan terhadap ketetapan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia.

Diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-06/BL/2006 tanggal 31 juli 2006 dan kemudian diperbaharui menjadi keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep 346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Terdapat pada poin nomor 2 tentang Laporan Keuangan Tahunan:

- a. Laporan Keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

- b. Laporan Keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.
- c. Laporan Keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Namun peraturan tersebut kemudian tidak berlaku bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Negara lain, sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No Kep-346/BL/2011 pada poin empat (4) Pernyataan dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud dalam angka 2 dan angka 3 untuk emiten atau Perusahaan Publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Negara lain berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Batas waktu penyampaian dan pengumuman dapat mengikuti ketentuan otoritas pasar modal di negara lain tersebut, jika otoritas pasar modal di negara tersebut mengatur ketentuan mengenai waktu penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala; dan
- b. Tanggal penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala kepada Bapepam dan LK paling lambat sama dengan tanggal penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala kepada otoritas pasar modal di negara lain.

Untuk emiten atau perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Negara lain, dimana ketentuan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan ditetapkan Bapepam-LK berbeda dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal di negara lain, maka batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan mengikuti batas waktu otoritas pasar modal negara lain.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012, tugas dan fungsi Bapepam-LK akan berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pemerintah berkomitmen penuh untuk mensukseskan proses transisi pembentukan OJK khususnya pada saat beralihnya kewenangan pengaturan dan pengawasan industri Pasar Modal dan lembaga keuangan. Dukungan tersebut diwujudkan dengan penugasan beberapa pegawai Bapepam-LK untuk menjadi anggota Tim Transisi OJK penyediaan infrastruktur OJK, pemindahan aset dan dokumen ke OJK, pemenuhan SDM, dan anggaran operasional OJK. Saat peralihan, dari 1036 pejabat/pegawai Bapepam-LK sebanyak 938 pejabat/pegawai Bapepam-LK menjadi pegawai OJK. (www.sahamok.net)

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012).

Sedangkan menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besarnya harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Sedangkan menurut Amalia, Krisna Ayu (2016), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Menurut Utama (2016) auditor yang mengetahui ukuran perusahaan akan memiliki pemahaman memadai mengenai seberapa besar volume bisnis perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan

logaritma aktiva karena pertimbangan bila dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan rasio pertumbuhan penjualan, nilai aktiva relative lebih stabil.

2.1.2.2 Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik

langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Pengelompokan ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 52 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 Milyar
Usaha Menengah	>10 Juta-10 Milyar	2,5 Milyar-50 Milyar
Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

Sumber : Amalia, Krisna Ayu (2016)... dalam amalia

Harris, Randy (2015) ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran dimana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai dari aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Nilai aset dipilih sebagai dasar perhitungan ukuran perusahaan karena nilai yang dimiliki relative lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain.

Dalam penelitian Qolilah (2016) ukuran perusahaan menggunakan dimensi Log natural total asset perusahaan. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari, 2012).

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa: “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

2.1.2.3 Jenis-Jenis Badan Hukum Ukuran Perusahaan

Sukirno (2011:190) menjelaskan bahwa organisasi perusahaan dapat dibedakan kedalam tiga bentuk organisasi yang pokok, yaitu:

a. Perusahaan perseorangan

Perusahaan perseorangan merupakan perusahaan yang dimiliki oleh satu orang sehingga pemiliknya memiliki kebebasan yang tidak terbatas. Ia sepenuhnya menguasai perusahaan dan dapat melakukan apapun tindakan yang dianggapnya untuk menguntungkan usahanya.

b. Firma

Firma merupakan organisasi yang dimiliki oleh beberapa orang. Mereka sepakat untuk menjalankan suatu usaha dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Modal perusahaan berasal dari para anggotanya, adakalanya mereka juga meminjam modal dari lembaga-lembaga lain.

c. Perseroan Terbatas

Perusahaan-perusahaan besar kebanyakan berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dapat mengumpulkan modal dengan mengeluarkan saham.

Ketiga bentuk organisasi atau perusahaan tersebut merupakan badan usaha swasta yang artinya didirikan oleh orang atau badan swasta. Bentuk organisasi atau perusahaan tersebut bergerak pada kegiatan usaha yang

berbeda-beda, sehingga bentuk perusahaan itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Menurut Hery (2016:2), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*).

Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) input atau bahan mentah (raw material) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final good*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor). Contoh perusahaan manufaktur, diantaranya adalah: perusahaan perakit mobil, komputer, perusahaan pembuat (pabrik) obat, tas, sepatu, pabrik penghasil keramik, dan sebagainya.

2. Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*)

Perusahaan jenis ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain. Contoh perusahaan dagang diantaranya adalah: Indomaret, AlfaMart, Carrefour, Gramedia, dan sebagainya.

3. Perusahaan jasa (*service business*)

Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan. Contoh perusahaan jasa diantaranya adalah: perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan

transportasi (jasa angkut), pelayanan kesehatan (rumah sakit) dan sebagainya.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, Jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset. (Amelia, Krisna Ayu, 2016).

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa: “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282): “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. (tambahan rumusnya)

2.1.3 Umur Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Umur Perusahaan

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Menurut Ulum (2009:173), umur perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah akan diraih perusahaan.

Sedangkan menurut Claudio Loderer dan Urs Waelcli (2010) bahwa :

“ The company will become inefficient over time. Companies that aging should reduce cost due to effects of learning within the company and the learn from other companies with the same or different industry.”

Menurut penelitian Fitria Inggga (2015) umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi, dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun tutup buku perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa umur perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan sejak perusahaan berdiri hingga saat ini.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi, dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun tutup buku perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan sampai tanggal tutup buku perusahaan.

$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Tutup Buku Perusahaan} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$
--

Sumber : Penelitian Fitria Inggga

2.1.4 Opini Audit

2.1.4.1 Pengertian Opini Audit

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah,2007) dalam Noverios(2011). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Laporan audit penting sekali dalam menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Paragraf terakhir dalam laporan audit menyajikan kesimpulan auditor berdasarkan hasil dari proses audit yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan bagian terpentingnya dari keseluruhan laporan audit, sehingga sering kali seluruh laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat auditor (opini audit).

Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos,2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Sedangkan menurut kamus istilah akuntansi (Tobing,2004) opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau

aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi 2013) dalam Fitri Ingga Saemargani (2015)

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, psoisis keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melkasanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Opini audit diberikan oleh auditor melalaui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Rahman dan Siregar,2012).

Auditor independen harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup sebagai basis memadai dalam merumuskan pendapatnya. Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan auditnya. Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (introductory paragraph), paragraf lingkup (scope paragraph), dan paragraf pendapat (opinion paragraph) (Mulyadi, 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa opini audit merupakan laporan yang diberikan oleh auditor sebagai hasil penilaian atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Opini Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2014:75) opini audit ada lima jenis, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (audit evidence) yang cukup untuk mendukung opininya, serta menemukan adanya kesalahan material atas

penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan pendapat tersebut, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan laporan keuangan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas yang ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Kendala tersebut meliputi :

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.

- c. Jika terdapat kondisi dan pariwisata yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komporatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Bapepam-LK namun tidak disajikan.
- g. Informasi yang diharuskan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut.
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Ketidadaan bukti kompeten yang cukup adanya pembatasan terhadap lingkungan audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar laporan keuangan dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar maka ia harus menjelaskan dalam paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal tersebut.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak

memberiakan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut”.

Adapun jenis-jenis opini audit menurut Arens dkk(2011:57) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor serta kondisi-kondisi laporan audit:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Unqualified Opinion diterbitkan bila kondisi-kondisi di bawah ini terpenuhi:

- a. Semua laporan-neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
- b. Ketiga standar umum telah dipenuhi dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
- c. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan telah dipenuhi.
- d. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata.

Apabila kondisi-kondisi ini terpenuhi maka laporan audit standar tanpa pengecualian dapat diterbitkan. Laporan audit standar tanpa pengecualian kadang-kadang disebut sebagai pendapat bersih (*clean opinion*) karena tidak ada keadaan yang memerlukan pengecualian

(kualifikasi) atau modifikasi atas pendapat auditor. Laporan audit standar tanpa pengecualian adalah pendapat audit yang paling umum. Terkadang situasi yang berada diluar kendali klien atau auditor menghalangi diterbitkannya suatu pendapat yang bersih.

Akan tetapi dalam sebagian besar kasus, perusahaan akan melakukan beberapa perubahan yang tepat pada catatan akuntansinya guna menghindari pengecualian dari auditor. Jika salah satu dari lima pernyataan diatas tidak terpenuhi, maka laporan audit standar tanpa pengecualian tidak dapat diterbitkan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas atau Modifikasi Kata-Kata (*unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*)

Laporan ini masih termasuk kedalam Laporan Audit Wajar Tanpa Pengecualian namun dengan paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata yang disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Keraguan yang substansial mengenai going concern.
- c. Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan.
- d. Penekanan pada suatu hal atau masalah
- e. Laporan yang melibatkan auditor lain.

Laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata sesuai dengan kriteria audit yang lengkap dengan hasil yang memuaskan dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa penting atau wajib memberikan informasi tambahan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini dapat diterbitkan akibat perbatasan ruang lingkup atau kelalaian untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan pendapat wajar dengan pengecualian dapat diterbitkan hanya apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Laporan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) atau menolak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) harus diterbitkan jika auditor merasa yakin bahwa kondisi yang dilaporkan tersebut bersifat sangat material. Oleh karena itu, pendapat wajar dengan pengecualian dianggap sebagai penyimpanan yang paling ringan dari laporan wajar tanpa pengecualian.

Laporan wajar dengan pengecualian dapat berbentuk kualifikasi atau pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit maupun pengecualian atas pendapat saja. Suatu pengecualian ruang lingkup dan pendapat audit dapat diterbitkan hanya apabila auditor tidak mampu mengumpulkan semua bukti audit yang disyaratkan oleh standar audit yang berlaku umum. Karena itu, jenis pengecualian ini digunakan

apabila ruang lingkup auditor dibatasi oleh klien atau apabila ada situasi yang menghalangi auditor untuk melaksanakan audit secara lengkap.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan pendapat tidak wajar hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki pengetahuan, setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan PSAK. Hal ini jarang terjadi sehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diberikan.

5. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pendapat ini diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Kebutuhan untuk menolak memberikan pendapat akan timbul apabila terdapat pembatas ruang lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut menurut Kode Perilaku Profesional antara auditor dengan kliennya. Kedua situasi ini menghalangi auditor untuk mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor juga memiliki opsi untuk menolak pemberian pendapat pada masalah kelangsungan hidup perusahaan.

Penolakan memberikan pendapat berbeda dengan pemberian pendapat tidak wajar dimana penolakan memberikan pendapat hanya dapat terjadi apabila auditor kurang memiliki pengetahuan atas penyajian laporan keuangan, sedangkan untuk menyatakan pendapat tidak wajar, auditor harus memiliki pengetahuan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Penolakan memberikan pendapat maupun pendapat tidak wajar hanya digunakan apabila kondisinya sangat material.

2.1.4.3 Perubahan Jenis Opini Auditor

Menurut Cullinan et al (2012) penurunan opini audit memiliki efek yang lebih besar pada ketetapan waktu pelaporan daripada peningkatan opini audit. Besarnya perubahan opini audit dapat mempengaruhi waktu pelaporan audit kepada publik. Jika opini audit yang diterima oleh perusahaan mengalami perubahan dari wajar dengan pengecualian ke wajar tanpa pengecualian pada tahun berikutnya maka akan lebih cepat perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan mereka.

2.1.4.4 Pengukuran Opini Audit

Menurut Kiki dan Nur Fadjrih (2015) pengukuran untuk opini audit dengan menggunakan variabel dummy, untuk angka 1 menyatakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit Unqualified opinion, sedangkan untuk nilai 0 menyatakan untuk perusahaan yang mendapat opini selain qualified opinion.

2.1.5 Audit Delay

2.1.5.1 Pengertian Audit Delay

Menurut Halim (2000) dalam Fadhel Muhammad dan Leny Suzan (2016) *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Audit delay menunjukkan lamanya penyelesaian audit.

Menurut Moch Sulthoni (2013:10) pengertian *audit delay* adalah :

“*audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit suatu perusahaan sampai diterbitkannya laporan audit.”

Menurut Sistya Rachmawati (2008) *audit delay* adalah sebagai berikut:

“*Audit Delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.”

Menurut Ani Yulianti (2011:12) pengertian *audit delay* adalah :

“*audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan

keuangan audit. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.”

Menurut Ashton et al (1987) pengertian audit delay adalah :

“*audit delay* is the lenght of time from acompany’s fiscal year end to the date of the auditor’s report”

menurut Lawrence dan Briyan dalam Yulianti (2010) audit delay adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Dyer dan Mechugh (1975) dalam Wirakusuma (2013) membagi kriteria keterlamabatan atau lag untuk melihat ketetapan waktu menjadi :

1. Preliminary lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. Auditor’s Report Lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. Total lag merupakan interval jumlah hari anantara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit delay juga dikenal dengan istilah Audit Report Lag.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan audit delay adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit (tanggal opini) oleh auditor independent dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay telah banyak diuji oleh banyak peneliti di berbagai negara. Dyer dan McHugh (1975) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain : faktor ukuran perusahaan (*company size*), tanggal tutup buku, dan profitabilitas. Caslaw dan Kaplan (1991) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay yaitu : pelaporan laba/rugi, extraordinary item, control perusahaan, proposi hutang (tingkat solabilitas), jenis industri, jenis pendapat auditor, dan ukuran KAP. Owusu Ansah (2000) menyatakan umur perusahaan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay. Sedangkan menurut Schwartz dan Soo (1996) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh dalam audit delay yaitu pergantian auditor, pendekatan struktur audit, reputasi auditor dan opini going concern, dan masih banyak para peneliti yang telah menguji faktor-faktor dalam mempengaruhi *audit delay*.

Dengan adanya *audit delay* salah satu penyebab perencanaan audit yang dibuat oleh seorang auditor, sehingga laporan keuangan entitas bisa batal. Jika laporan keuangan tersebut tidak tersedia tepat waktu maka manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang.

2.1.5.3 Peraturan Mengenai *Audit Delay*

Peraturan tentang Audit Delay diterbitkan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada masyarakat. Apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM, maka perusahaan akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

Pada tahun 2003 Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan audit independen harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM tersebut laporan keuangan yang mengalami Audit Delay adalah laporan keuangan yang diserahkan kepada BAPEPAM dan diumumkan kepada masyarakat setelah akhir bulan ke tiga setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan. (Farida,2016)

Pada tanggal 29 Juli 2016 dikeluarkan Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016, emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan

tahunan kepada OJK paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir.
(tambahan ketentuan waktu menurut OJK)

Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (hardcopy) paling kurang 2 (dua eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (softcopy). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (website) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada OJK disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.

Jika masih terdapat perusahaan yang melanggar peraturan maka OJK sebagai lembaga yang mengatur berhak memberikan sanksi baik peringatan tertulis atau denda administrasi lainnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini

Auditor

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm), Masud Machfoedz (1994) dalam Fauziyah Althaf Amani (2016).

Menurut penelitian Fitria Inga (2015) umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi, dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun tutup buku perusahaan tersebut.

Menurut Amir (2013:374) auditor merupakan seseorang yang independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya. Laporan audit adalah alat formal yang mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan audit perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa dari variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor memiliki hubungan karena opini audit merupakan pernyataan dari auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang sudah diaudit. Kewajaran ini menyangkut termasuk materialitas, posisi keuangan serta arus kas. Dengan demikian jika perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian maka kinerja perusahaan tersebut baik. Begitupun ukuran perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan untuk mengetahui aset perusahaan. Serta umur perusahaan mengetahui perusahaan tersebut sudah berdiri sejak lama atau baru berdiri.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan

skala besar cenderung memiliki audit delay yang lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh manajemen dengan skala lebih besar biasanya memiliki audit internal yang baik untuk mengurangi audit delay. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang audit delay, Ningsi dan Widhiyani (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi audit delay karena perusahaan besar cenderung memiliki ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih, dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga hal tersebut dapat mengurangi audit delay. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Hasil penelitian dari Wiryakriyana dan Widhiyani (2007) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil oleh auditor dan luasnya prosedur audit terhadap perusahaan besar. Sehingga hal tersebut mengakibatkan tingkat kehati-hatian auditor akan mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian serta publikasi laporan keuangan kepada publik sehingga akan memperpanjang audit delay. (di interpretasikan)

2.2.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Umur Perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (Novelia Sagita Indry dan Dicky Arisudhana) dalam Fitri Ingga Saemargani (2015) menyebutkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap lamanya Audit Delay.

2.2.4 Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*

Hasil dari penelitian Malinda Dwi Apriliane (2015) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* akan mengalami audit delay yang semakin lama, hal ini disebabkan karena proses pemberian audit akan melibatkan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit yang lebih senior. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, audit delay cenderung lebih pendek karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita baik (*good news*).

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan lebih singkat *audit delay* nya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang

lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Arifianto dan Riduwan,2017).

Menurut Ashton et al., (1987) perusahaan yang menerima unqualified opinion biasanya membutuhkan waktu audit lebih singkat dibandingkan perusahaan yang menerima qualified opinion, karena opini unqualified opinion dianggap sebagai good news perusahaan. Dengan demikian akan terhindar terjadinya *audit delay*.

2.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini

Auditor secara simultan terhadap *Audit Delay*

Menurut penelitian Fauziah Althaf (2016) perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengendalian internal yang lebih baik sehingga hal tersebut mempermudah auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu. Perusahaan yang menerima pendapat unqualified opinion akan melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat dan tepat waktu karena auditor tidak membutuhkan waktu lebih untuk bernegosiasi dengan klien atau auditor yang lebih senior. Perusahaan yang umurnya sudah lama dinilai lebih efisien dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut dikarenakan semakin lama umur perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai memiliki lebih banyak pengalaman dalam hal pelaporan laporan

keuangan, sehingga dapat membantu auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya secara tepat waktu.

2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori

1. Ukuran Perusahaan

Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisdhana (2012), Azlina (2010), Hartono (2015:254), Amalia, Krisna Ayu (2016), Utama (2016)

2. Umur Perusahaan

Ulum (2009:173), Claudio Loderer dan Urs Waelcli (2010), Fitria Ingga (2015)

3. Opini Auditor

(Salikah, 2007) dalam Noverios (2011), kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007), Kamus Istilah Akuntansi (Tobing, 2004), Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) SA Seksi 110 (Mulyadi, 2002)

4. *Audit Delay*

Fadhel Muhammad dan Leny Suzan (2016), Moch Sulthoni (2013:10), Sistya Rachmawati (2008), Asthon et al (1987), Lawrence dan Briyan dalam Yulianti (2010), Dyer dan Mechugh (1975) dalam Wirakusuma (2013)



Referensi

1. Fitria Ingga Saemargani (2015)
2. Apriy Linda Diana (2017)
3. Charviena dan Elisa Tjhoa (2016)
4. Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho (2018)
5. Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima Siahainenia (2020)
6. Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan (2020)



Data Penelitian

1. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020
2. Data dari BEI
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*

1. Masud Machfoedz (1994) dalam Fauziyah Althaf Amani (2016).
2. Fitria Ingga (2015)
3. Amir (2013:374)



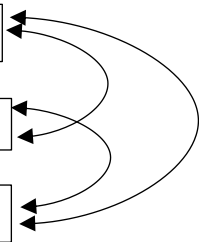
Ukuran Perusahaan

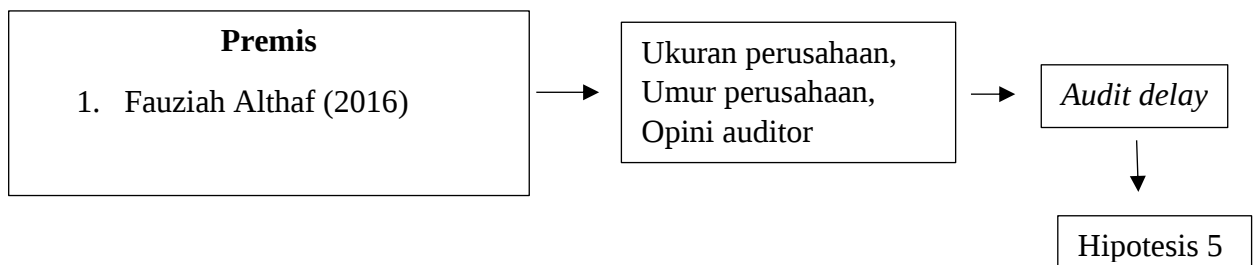
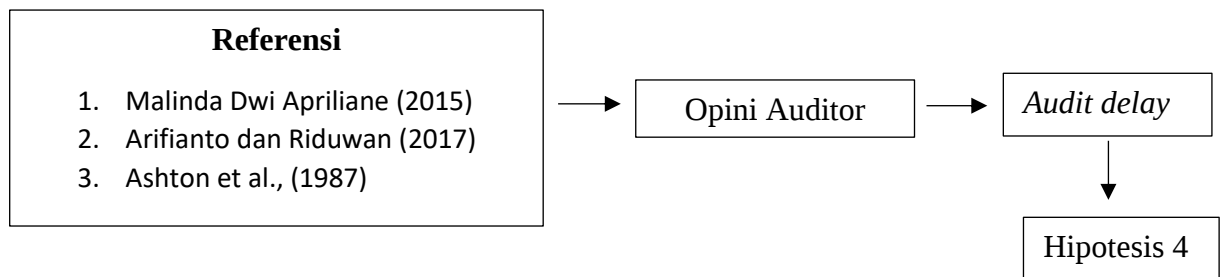
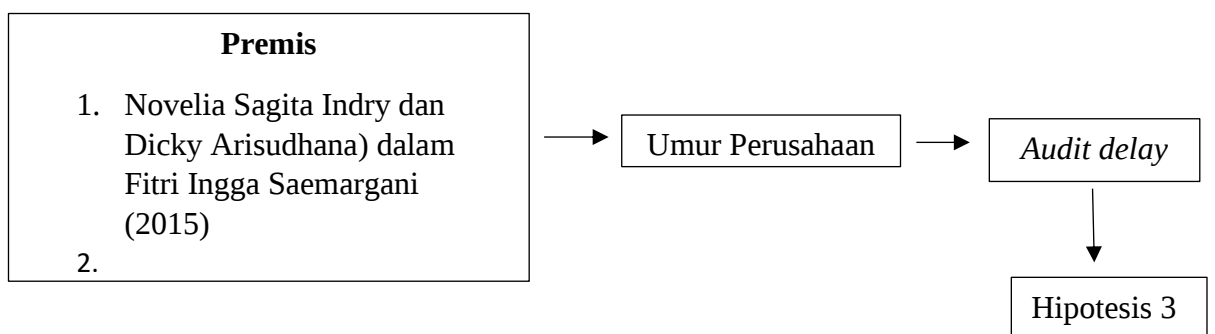
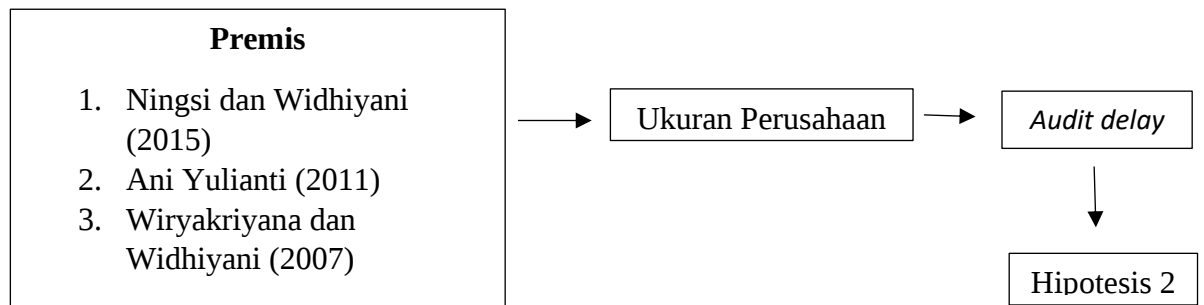
Umur Perusahaan

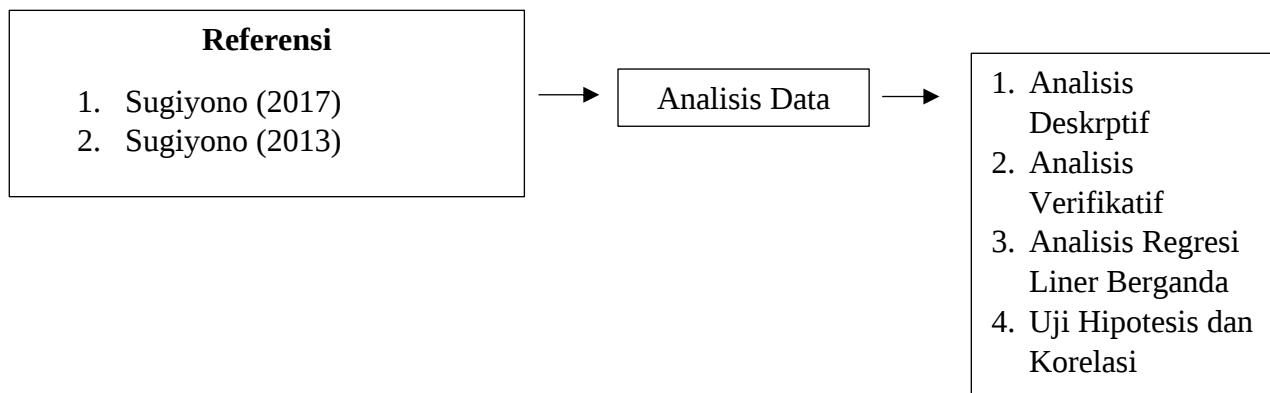
Opini Auditor



Hipotesis 1







Gambar 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang digunakan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fitria Ingga Saemargani dan Indah Mustikawati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Profitabilitas - Solvabilitas - Ukuran KAP - Opini Auditor Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	Umur Perusahaan dan Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor tidak berpengaruh

				signifikan terhadap audit delay. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay.
2	Apriy Linda Diana (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Opini Auditor	ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap audit delay. Umur perusahaan dan opini

			Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay. Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor berpengaruh secara simultan terhadap audit delay.
3	Charviena dan Elisa Tjhoa (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Laba Rugi Operasi - Solvabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Laba rugi operasi, solvabilitas, klasifikasi

			- Umur Perusahaan - Klasifikasi Industri - Ukuran KAP Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	industri, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.
4	Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Umur Perusahaan - Profitabilitas - Solvabilitas - Ukuran Kantor Akuntan Publik	ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan solvabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan profitabilitas dan ukuran

			Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	KAP berpengaruh tidak signifikan terhadap audit delay. Secara simultan kelima variabel berpengaruh signifikan terhadap audit delay
5	Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima Siahainenia (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Opini Auditor - Umur Perusahaan	Ukuran Perusahaan dan umur perusahaan tidak mempengaruhi audit delay. Opini auditor berpengaruh negatif

			Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	terhadap audit delay.
6	Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay	Variabel Independen (X) : - Ukuran Perusahaan - Opini Audit - Umur Perusahaan - Solvabilitas Variabel Dependen (Y) : Audit Delay	ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Variabel independen

				yang memberikan pengaruh paling signifikan yakni ukuran perusahaan.
--	--	--	--	---

Tabel 2.4

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Nama dan Tahun Penelitian	<i>Ukuran perusahaan</i>	<i>Umur perusahaan</i>	Opini Auditor	Profitabilitas	Solvabilitas	Ukuran KAP	Klasifikasi Industri	Laba Rugi Operasi	Audit Delay
1	Fitria Ingga Saemargani dan Indah Mustikawati (2015)	√	√	√	√	√	√	—	—	√
2	Apry Linda Diana (2017)	√	√	√	—	—	—	—	—	√

3	Charviena dan Elisa Tjhoa (2016)	√	√	—	—	√	√	√	√	√
4	Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho (2018)	√	√	—	√	√	√	—	—	√
5	Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima Siahainenina (2020)	√	√	√	—	—	—	—	—	√
6	Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan (2020)	√	√	√	√	√	—	—	—	√
7	Ayu Wulansari (2022)	√	√	√	—	—	—	—	—	√

Keterangan :

Tanda (√) = Diteliti

Tanda (—) = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian Fitria Ingg Saemargani dan Indah Mustikawati yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Opini Auditor dan variabel dependen Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Fitria Ingg Saemargani dan Indah Mustikawati melakukan penelitian di perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Penulis hanya menggunakan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor sebagai variabel independen sedangkan penelitian Fitria Ingg Saemargani dan Indah Mustikawati menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor.

Penelitian Apriy Linda Diana yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor dan variabel dependen Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat penelitian, pada penelitian ini penulis

melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Apriy Linda Diana melakukan penelitian di perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015.

Penelitian Charviena dan Elisa Tjhoa yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Charviena dan Elisa Tjhoa melakukan penelitian di perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Penulis hanya menggunakan Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai variabel independen sedangkan penelitian Charviena dan Elisa Tjhoa menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri dan Ukuran KAP.

Penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat

penelitian dan beberapa variabel, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho melakukan penelitian di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016. Penulis hanya menggunakan Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai variabel independen sedangkan penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan dan Bernardete De Carvalho menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran KAP.

Penelitian Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima Siahainenia yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan terhadap variabel dependen Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat penelitian, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima Siahainenia melakukan penelitian di perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Penelitian Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay. Terdapat persamaan antara penulis yaitu Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Umur

Perusahaan terhadap variabel dependen Audit Delay. Memiliki perbedaan antara tempat penelitian, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sedangkan pada penelitian Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan melakukan penelitian di perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012- 2014. Penulis hanya menggunakan variabel independen Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Umur Perusahaan sedangkan penelitian Alan Darma Saputra dan Chalisa Rahmi Irawan menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan mengenai definisi Hipotesis sebagai berikut :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena ini rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hipotesis sementara yaitu:

Hipotesis 1 : terdapat hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor

Hipotesis 2 : terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Hipotesis 3 : terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*

Hipotesis 4 : terdapat pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*

Hipotesis 5 : terdapat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor secara simultan terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran penting dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah sebagai berikut :

“ Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diterapkan penulis sesuai dengan judul yang diteliti yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Opini Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif verifikatif.

Menurut Sugiyono (2015:147) pengertian metode deskriptif adalah sebagai berikut :

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.”

Sedangkan definisi metode verifikatif menurut Sugiyono (2017:20) adalah sebagai berikut :

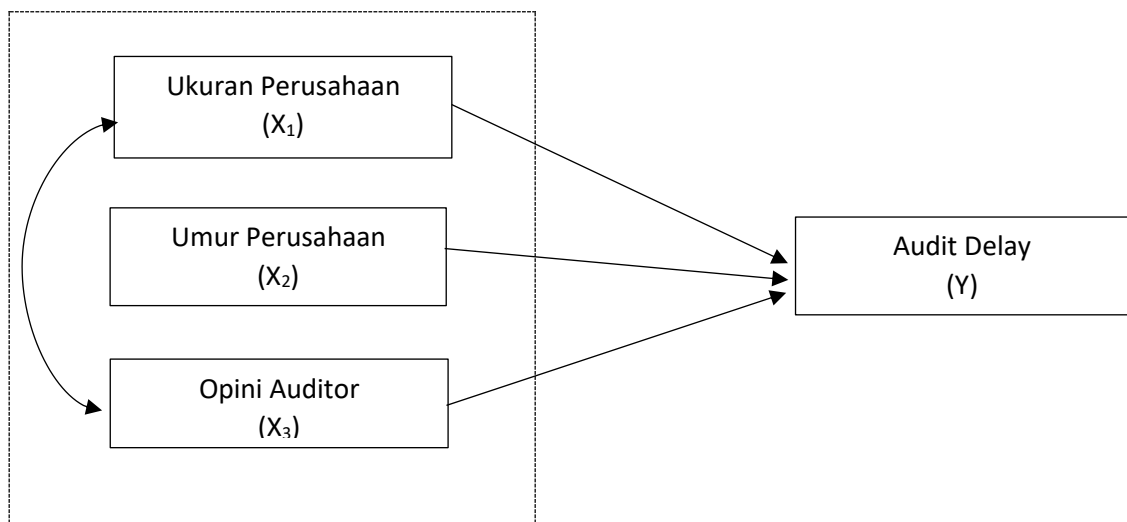
“Metode verifikatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkan ke permukaan gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor terhadap audit delay pada perusahaan sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

3.1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang diteliti. Sesuai judul skripsi penulis yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap Audit Delay pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”, maka akan menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, penulis memberikan model penelitian yang dapat dinyatakan dalam gambar sebagai berikut :



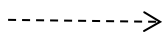
Gambar 3.1

Model Penelitian

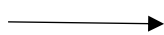
Keterangan :



: Hubungan antar variabel



: Pengaruh secara simultan



: Pengaruh secara parsial

3.1.4 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah :

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati,”

Instrumen dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan di setiap perusahaan yang bergerak dalam sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang akan dijadikan sampel penelitian.

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:39) definisi variabel penelitian adalah :

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul yang telah dipilih yaitu Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* maka dalam judul penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1.1 Definisi Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017:39), independent variabel/ variabel bebas adalah sebagai berikut :

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat)”

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X_1), Umur Perusahaan (X_2), Opini Auditor (X_3) dan *Audit Delay* (Y).

3.2.1.1.1 Definisi Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan menurut Butar dan Sudarsi (2012 dalam Rizkillah dan Nurbaiti, 2018). Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam (Putri dan Fettry, 2017) ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivitya. Nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kecil adanya kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sedangkan menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln dari Total Aset}$$

3.2.1.1.2 Definisi Umur Perusahaan (X_2)

Umur Perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan sampai tanggal tutup buku perusahaan. Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dari lamanya perusahaan beroperasi sampai tutup buku. Perhitungan tutup buku yang di pakai dari tahun 2016-2020, Novelia Sagita Indra Dan Dicky Arisudhana Dalam Fauziyah Althaf Amani (2016)

Menurut penelitian Fitria Ingga (2015) umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi, dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun tutup buku perusahaan tersebut.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Tutup Buku Perusahaan} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

3.2.1.1.3 Definisi Opini Auditor

Menurut Mulyadi (2009) opini audit adalah sebagai berikut :

“Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan didasarkan atas kesesuai penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.”

Dimensi yang digunakan pada pengukuran opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian (WTP), opini wajar pengecualian dengan bahasa penjas (WTPDBP), opini wajar dengan pengecualian (WDP), tidak memberikan pendapat (TMP) dan opini tidak wajar (TW).

3.2.1.2 Definisi Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017:39) dependent variabel adalah sebagai berikut:

“variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

3.2.1.2.1 Definisi *Audit Delay* (Y)

Audit delay diukur dengan menghitung selisih waktu antara tanggal penutupan buku perusahaan dengan tanggal yang tertera dalam laporan keuangan auditan (Puspitasari dan Sari, 2012).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal tutup buku perusahaan}$$

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

Sesuai judul pada skripsi ini, maka dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel yang digunakan yaitu :

1. Ukuran Perusahaan (X1)
2. Umur Perusahaan (X2)
3. Opini Auditor (X3)
4. *Audit Delay* (Y)

Untuk lebih jelas mengetahui variabel penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Operasional Variabel Ukuran Perusahaan (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran	Skala
“Ukuran perusahaan Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.” Hartono (2015:254)	Total Aktiva	Ukuran Perusahaan (Size) = Total Assets Hartono (2015:254) Kriteria Kesimpulan : 1. Usaha Mikro = Maksimal 50 juta 2. Usaha Kecil = > 50 juta – 500 juta	Rasio

		3. Usaha Menengah = > 500 juta – 10 M 4. Usaha Besar = > 100 M UU No. 20 tahun 2008	
--	--	---	--

Tabel 3.2

Operasional Variabel Umur Perusahaan (X₂)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran	Skala
Umur Perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan sampai tanggal tutup buku perusahaan. Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dari lamanya perusahaan beroperasi sampai tutup buku. Perhitungan tutup buku yang di pakai dari	Tanggal beridiri sampai tanggal laporan tahunan.	Umur Perusahaan = Tahun Tutup Buku Perusahaan – Tahun Berdirinya Perusahaan Menurut penelitian Fitria Ingga (2015)	Nominal

tahun 2016-2020, Novelia Sagita Indra Dan Dicky Arisudhana Dalam Fauziyah Althaf Amani (2016)			
---	--	--	--

Tabel 3.3

Operasional Variabel Opini Audit (X₃)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran	Skala
Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan didasrkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi	Kriteria Pemberian opini Audit	WTP = 5 WTPDBP = 4 WDP = 3 TMP = 2 TW = 1 Standar Profesional Akuntan Pubblik, (2001)	Ordinal

berterima umum. Mulyadi (2009)			
-----------------------------------	--	--	--

Tabel 3.4

Operasional Variabel *Audit Delay* (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran	Skala
Audit Delay adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang	Batasan Laporan Audit berdasarkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016	Ketetapan waktu : • 0-30 hari =5 • 31-60 hari =4 • 61-90 hari =3 • 91-120 hari =2 • >120 hari =1	Inteval

tertera pada laporan auditor independen. Sistya Rachmawati (2008)			
---	--	--	--

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) mendefinisikan populasi adalah :

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Populasi penelitian dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.5

Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	UCID	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk.
2	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk.

3	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.
4	STAR	PT. Buana Artha Anugerah Tbk
5	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk.
6	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
7	POLU	PT. Golden Flower Tbk.
8	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.
9	SBAT	PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk.
10	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk.
11	ESTI	PT. Ever Shine Textile Tbk.
12	RICY	PT. Ricy Putra Globalindo Tbk.
13	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.
14	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
15	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk.
16	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk.
17	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.
18	INDR	PT. Indo – Rama Synthetics Tbk.
19	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.
20	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk.
21	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
22	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk.

Sumber : www.idnfinancials.com

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu:

1. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)

2. Non Probability Sampling

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.”

teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik non probability sampling. Menurut sugiyono (2017:84) definisi non probability sampling adalah :

“Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik non probability sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2017:85) pengertian purposive sampling adalah sebagai berikut:

“Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Penulis menggunakan teknik purposive sampling pada penelitian ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik purposive sampling. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel:

1. Perusahaan manufaktur subsektor garment dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang subsektor garment dan tekstil di BEI yang menyampaikan laporan keuangan nya tidak konsisten periode tahun 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur subsektor garment dan tekstil yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), definisi sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistic atau berdasrkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupasehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya dengan istilah lain harus respresentif (mewakili)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap yang telah di audit selama periode 2016-2020. Daftar perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	22

2	Perusahaan sub sektor tekstil & garment yang menyampaikan laporan keuangan nya tidak konsisten periode 2016-2020	(8)
3	Perusahaan manufaktur seb sektor tekstil & garment yang tidak menggunakan mata uang rupiah periode 2016-2020	(7)
4	Jumlah sampel dalam 1 periode	7
5	Jumlah sampel dalam 5 periode (5x7)	35

Berikut daftar perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7

**Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yang
Menjadi Sampel Penelitain**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
2	HDTX	Panasia Indo resources Tbk
3	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
4	RICY	Ricky putra Globalindo Tbk
5	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
6	STAR	Star Petrochem Tbk

7	TRIS	Trisula International Tbk
---	------	---------------------------

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Pada penelitian ini Penulis menggunakan jenis data sekunder. Definisi sumber data sekunder menurut Sugiyono (2017:308) adalah “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”

Data-data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan (annual report), laporan keuangan, dan laporan auditor independen dari Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Data diperoleh dari website BEI pada www.idx.com

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data adalah:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang mempunyai standar yang di tetapkan”.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data

(Sugiyono,2017:401). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tinjauan Keputusan (*Library Research*)

Metode dengan mengadakan tinjauan atas sumber-sumber bacaan atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai sumber untuk mendukung penyusunan skripsi ini.

b. Riset Internet (*Online Research*)

Teknik pengumpulan data yang berasal dari situs-situs internet atau website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017 : 147) definisi analisis data sebagai berikut :

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk

menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26.0 for Windows*.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015 : 147), analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

“Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam pembahasan ini dilakukan pembahasan mengenai rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Bagaimana Umur Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Bagaimana Opini Auditor pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Bagaimana *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen secara tunggal/mandiri. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Opini Auditor dan *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan rumus sebagai berikut :

1. Minumun dan Maksimum

Minum adalah nilai terkecil dari variabel-variabel yang telah diuji, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari variabel-variabel yang telah diuji.

2. Rata-rata Hitung (*mean*)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

Rumus untuk mengetahui rata-rata (*mean*) yang digunakan menurut sugiyono (2015 : 43) adalah sebagai berikut :

Untuk variabel X :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata (*mean*)

$\sum$ = Jumlah (sigma)

Xi = Nilai X ke-i sampai ke-n (untuk variabel independen)

Yi = Nilai Y ke-i sampai ke-n (untuk variabel dependen)

n = Jumlah responden

untuk menentukan kategori penila setiap rata-rata perubahan pada variabel penelitian, maka dibuat penjelasan dengan langkah sebagai berikut :

1. Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

- a. Menentukan ln total aset pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment pada periode pengamatan 2016-2020, data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- b. Menghitung *mean* dan standar deviasi.
- c. Mentukan kriteria penilaian.
- d. Membuat kesimpulan

Tabel 3.8

Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan

Total Aset	Kriteria
Maksimal 50 juta	Usaha Mikro
>50 juta – 500 juta	Usaha Kecil
>500 juta – 10 M	Usaha Menengah
>10 M	Usaha Besar

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008

2. Kriteria Umur Perusahaan

- a. Menentukan jumlah umur perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment pertahun.
- b. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, sangat baru, baru, cukup lama, lama, sangat lama.
- c. Membuat tabel dengan jumlah 5 kriteria.

No	Usia Publikasi	Bobot/Nilai	Kriteria
1	1 tahun	1	Sangat baru
2	2 tahun	2	Baru
3	3 tahun	3	Cukup lama
4	4 tahun	4	Lama
5	>5 tahun	5	Sangat lama

Sumber : data diolah

3. Kriteria Opini Auditor

Dimensi yang digunakan dalam opini audit yaitu laporan auditor dalam laporan keuangan. Sedangkan indikator atau pengukurannya ada 5, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
5. Pendapat tidak wajar (*adserve opinion*)

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian Opini Auditor

Kriteria Pemberian Opini Audit	Bobot/Nilai	Kriteria
WTP	5	Sangat Baik
WTPDBP	4	Baik
WDP	3	Cukup Baik
TMP	2	Kurang Baik
TW	1	Tidak Baik

Sumber : Standar Profesional Akuntan Publik (2001).

4. Kriteria *Audit Delay*

Audit delay adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Berdasarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan dan hasil audit independen kepada OJK paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari. Untuk menghitung *audit delay* adalah sebagai berikut :

Untuk dapat melihat penilaian atas *audit delay*, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- d. Menentukan jumlah waktu publikasi laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment periode pengamatan.
- e. Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria : Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik.
- f. Membuat daftar tabel kriteria penilaian.
- g. Membuat Kesimpulan.

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian *Audit Delay*

Periode Penyampaian	Bobot/Nilai	Kriteria
Audit Report		

0-30 hari	5	Sangat Baik
31-60 hari	4	Baik
61-90 hari	3	Cukup Baik
91-120 hari	2	Kurang Baik
>120 hari	1	Tidak Baik

Sumber: Data diolah

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2014:91) metode verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode Verifikatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian melalui perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis:

1. Hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* secara simultan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil & garment tahun 2016-2020.

3.5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Uji Asumsi Klasik yang mendasari dalam penggunaan regresi mencakup :

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F

mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal (Singgih Santoso, 2015:190).

Uji kolmogrov-smirnov merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena dinilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji kolmogrov-smirnov dialkuakn dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilita Z statistik $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas Z statistik $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Asumsi Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) definisi uji multikolinearitas adalah:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi dianatara variabel bebas (independen). Jika antar variabel independen saling berkolerasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal sehingga tidak bisa diuji menggunakan model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel independen dapat dilihat dari nilai toleran maupun Variance Inflation Factor (VIF)”.

Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF tersebut menurut Ghozali (2016:104) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai toleran $> 0,10$ atau nilai $VIF < 10$ maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen.
2. Jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$ maka ada multikolinearitas di antara variabel independen.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan untuk menghitung besaran varian inflation factor (VIF) dan Tolerance adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan garfik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

Situasi heteroskedasitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, untuk menguji ada tidaknya heteroskedasitas juga bisa menggunakan uji rank-spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel indepdnen dengan dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali,2011:139)

3.5.1.4 Analsisi Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2017:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (*Audit Delay*)

a = Bilangan Konstanta

$b_1b_2b_3$ = koefisien Arah Garis

x_1 = variabel bebas (Ukuran Perusahaan)

x_2 = variabel bebas (Umur Perusahaan)

x_3 = variabel bebas (Opini Auditor)

3.5.1.4.1 Analisa Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment.

Menurut Sugiyono (2013;248), adapun rumus dari korelasi pearson product moment yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

X_i = Variabel independen

Y_i = Variabel dependen

n = banyak sampel

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ($-1 < r \leq 1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu :

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen.
3. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Menurut Sugiyono (2017:116) untuk dapat memberi penafsiran akan besar atau kecil hubungan terhadap koefisien korelasi yang telah

dihitung dapat berpedoman pada ketentuan-ketentuan seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 3.11
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017 :116)

3.5.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah :

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2_{xy} = koefisien korelasi ganda

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari 3 variabel yang dalam hal ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini auditor terhadap audit delay dengan menggunakan perhitungan statistik. Berdasarkan rumusan masalah, maka diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

$H_{01} : p=0$, artinya tidak terdapat hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor

$H_{a1} : p \neq 0$, artinya terdapat hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor

$H_{02} : p=0$, artinya tidak terdapat hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

$H_{a2} : p \neq 0$, artinya terdapat pengaruh hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

$H_{03} : p=0$, artinya tidak terdapat hubungan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay

$H_{a3} : p \neq 0$, artinya terdapat pengaruh hubungan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay

$H_{04} : p=0$, artinya tidak terdapat hubungan Opini Auditor terhadap Audit Delay

$H_{a4} : p \neq 0$, artinya terdapat pengaruh hubungan Opini Auditor terhadap Audit Delay

$H_{05} : p=0$, artinya tidak terdapat hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor secara simultan terhadap Audit Delay.

Ha5 : $p \neq 0$, artinya terdapat pengaruh hubungan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor secara simultan terhadap Audit Delay.

3.5.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018:275) rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Sedangkan untuk mencari t tabel dirumuskan sebagai berikut :

$$Dk = n - k$$

Keterangan :

Dk = derajat kebebasan

n = jumlah anggota sampel

t = jumlah seluruh variabel

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik t) yaitu sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan (X_1)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

2. Umur Perusahaan (X_2)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Audit Delay
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Audit Delay

3. Opini Auditor (X_3)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Kriteria yang ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan menggunakan tabel harga kritis t tabel dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan sebesar 0,005 ($\alpha = 0,05$)

3.5.2.3 Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Bentuk pengujiannya adalah :

$H_0 : \beta_1\beta_2\beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.

$H_a : \beta_1\beta_2\beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.

Terhadap rumusan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Anova atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel Anova $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2018:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

$F = F_{hitung}$ yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R^2 = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

$dk = (n-k-1)$ derajat kebebasan

pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu :

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).

b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Agoes, Sukrisno. 2014. Auditing. Petunjuk Praktis pemeriksaan akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi ke empat Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Agoes, Sukrisno. 2017. Auditing. Jakarta: Salemba Empat.

Arens, A. A., J. R. Elder, & M. S. . Beasley. 2015. Auditing & Jasa Assurance Edisi Kelimabelas JILID 1. Terjemahan oleh Hermawan Wibowo & Tim Perti. Jakarta: Erlangga.

Arens, A. A., J. R. Elder, & M. S. Beasley. 2017. Auditing & Assurance Services. Michigan: Pearson Education Limited.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Denga Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Abdul. 2015. “Auditing, Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.

Irham Fahmi, 2011, Analisis Laporan Keuangan: ALFABETA, Bandung.

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyadi. 2014. Auditing. Jakarta: Salemba Empat.

Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi, Jakarta, PT.Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sumber Peraturan :

Peraturan Nomor. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor. KEP-346/BL/2011

Otoritas Jasa Keuangan 2016. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04?2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Sumber Jurnal :

Amani.Fauziyah Althaf. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). Jurnal Ilmiah, Akuntansi Universitas Negri Yogyakarta.

Charviena dan Elisa Tjhoa.(2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014). *Ultima Accounting* Vol. 8
No. 2 Desember 2016

Diana. Apriy Linda. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan
Opini Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan
Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-
2015). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 13, No 01 Maret 2017

Elna Marsye Pattinaja dan Pieter Prima.(2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan,
Opini Auditor dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris
pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun
2016-2018). *Accounting Research Unit: ARU Journal* e-ISSN: 2774-6631,
November 2020 Volume 1 Nomor 1

Ingga, Fitria. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas,
Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay.

Ningsih, I Gusti Ayu Puspita Sari dan Ni Luh sari Widhiyani. (2015). Pengaruh
Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas dan Komite Audit pada
Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hal. 481-495. Putri,

Sumber Internet :

www.neraca.co.id

<http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten>

www.beritasatu.com

www.idx.co.id

www.sahamok.net

www.idnfinancials.com

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
UMUR PERUSAHAAN DAN OPINI AUDITOR
TERHADAP *AUDIT DELAY***

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garment yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

**Mengetahui,
Pembimbing,**

Dr. Hj. Liza Laila Nurwulan, SE., M Si., Ak., CA.

Dekan,

Ketua Program Studi,

Dr. H. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak.

Isye Siti Aisyah, SE., Msi., Ak., CA.